

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tarian *Pa'gellu* Tua

1. Pengertian Tarian *Pa'gellu* Tua

Tari menurut KBBI merupakan Gerakan badan yaitu tangan dan sebagainya yang memiliki irama, didalam tari biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian, seperti musik, gemilang dan lain sebagainya.¹⁰ Tarian lahir dari kebutuhan manusia untuk mengekspresikan diri, dan tarian berkaitan dengan upacara adat, penyambutan tamu, perayaan, hingga ungkapan Syukur. Setiap Gerakan dalam tarian tidak di buat dengan sembarangan, yang artinya bahwa setiap Gerakan di dalam tarian memiliki simbol dan arti tertentu yang di pahami di mana tarian itu berkembang.¹¹ Istilah *pa'gellu* tua berasal dari bahasa Toraja yaitu dari kata *gellu'* yang berarti menari, dengan penambahan awalan *pa'* di mana kata tersebut menjadi kata benda yang dapat merujuk pada dua makna, yakni tarian atau penari. Namun, istilah *pa'gellu* lebih dimaknai sebagai bentuk tarian.¹²

Pengertian *pa'gellu* tua Menurut Resiana, merupakan tarian tradisional masyarakat Toraja yang memiliki peranan penting dalam

¹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

¹¹ Mersi Tandi Padang, Aksilas Dasfordate and Max Laurens Tamon, *Jurnal Analisis Peran dan Makna Tarian Pa ' Gellu dalam Upacara Rambu Tuka ' di Toraja*, 2025: p. 4

¹² Ferry Sutrisna Wijaya, *Retret Ekologi Toraja*, Pustaka KSP Kreatif, 2023, p. 167

kehidupan adat, khususnya dalam upacara *Rambu Tuka'*, yaitu acara adat yang bersifat sukacita. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi yang memperkuat nilai kebersamaan dan identitas budaya masyarakat Toraja.¹³ Sejalan dengan itu, Marsi, Aksilas, dan Max menjelaskan bahwa Tari *Pa'gellu'* berasal dari Toraja, Sulawesi Selatan, dan bertujuan untuk menyampaikan kegembiraan kepada orang lain. Secara harfiah, *Pa'gellu'* berarti menari dengan penuh keceriaan melalui gerakan tangan dan badan yang meliuk dan bergoyang, serta ditampilkan dalam acara seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan syukuran rumah adat sebagai wujud rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur.

Fatimah Az-Zahrah berpendapat bahwa *Pa'gellu'* atau *ma'gellu'* berarti menari dengan riang gembira sambil menggerakkan tangan dan badan secara gemulai, sehingga menegaskan bahwa tarian ini mencerminkan ekspresi kebahagiaan melalui gerakan yang lembut dan indah.¹⁴ Caroline Pindan Laura dan Nurlela juga menjelaskan bahwa *Pa'gellu'* dipentaskan dalam berbagai acara *Rambu Tuka'*, seperti pernikahan, syukuran rumah adat, dan syukuran hasil panen, dengan ciri khas gerakan kaki yang jinjit serta tangan yang tampak seperti

¹³ Resiana "Skripsi Analisis Nilai Karakter dalam *Pa'gellu'*Tua di Kelurahan Pangala'Toraja Utara" 2.

¹⁴ Az Zahrah "Skripsi Bentuk Penyajian Tari *Pa'gellu* Pada Upacara Mangrara Banua di Masyarakat Toraja" 41.

dipatahkan, lengkap dengan busana adat yang unik.¹⁵ Selain itu, Yosmiati Sambo, Rinto Widyarto, dan Ni Wayan Mudiasih menyebutkan bahwa *Pa'gellu'* merupakan salah satu tarian tertua di Toraja yang masih dilestarikan hingga saat ini.¹⁶ Jadi, tari *Pa'gellu'* merupakan tarian tradisional khas Toraja yang mengandung makna kegembiraan, rasa syukur, dan penghormatan terhadap adat serta leluhur, ditampilkan dalam upacara *Rambu Tuka'* sebagai simbol kebahagiaan sekaligus warisan budaya yang memiliki nilai Sejarah yang tinggi bagi masyarakat Toraja.

2. Asal Usul Tarian *Pa'gellu* Tua

Tarian tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang mencerminkan nilai, kepercayaan, serta kehidupan sosial masyarakat. Melalui tarian, masyarakat tidak hanya mengekspresikan rasa sukacita dan kebersamaan, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan yang lain seperti sejarah, serta hubungan manusia dengan leluhur. Di berbagai daerah di Indonesia setiap tarian tradisional berkaitan erat dengan upacara adat dan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat sejak zaman dahulu. Salah satunya yaitu tarian tradisional yang berasal dari Toraja yang memiliki nilai sejarah yang kuat.

¹⁵ Laura and Nurlela "Jurnal Revitalization of Moral Values in Pa'Gellu Toraja Culture" 41.

¹⁶ Sambo Yosmiati, Widyarto Rinto, and Mudiasih NI Wayan, "Artikel Pembelajaran Tari *Pa'Gellu'* Di Desa Lembang Buttu Limbong Tana Toraja Sulawesi Selatan," 2021, 4.

Tarian *pa'gellu* tua berasal dari Pangala' yang diperkenalkan oleh Ne'Datu Bua yaitu dari Kelurahan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara.¹⁷

Tarian *pa'gellu* tua ada sejak zaman ketika suku Toraja masih mengenal kepercayaan *aluk todolo*, yaitu sistem kepercayaan tradisional yang mengatur kehidupan sosial, adat, serta hubungan manusia dengan leluhur. kemudian tarian ini biasanya ditarikan pada saat acara *ma'bua* yaitu upacara tertinggi di *rambu tuka'*. Pada konteks kepercayaan *aluk todolo* awalnya *pa'gellu* tua ini ditarikan untuk pemujaan kepada *Puang Matua, deata-deata*, dan *Tomembali Puang*.¹⁸

Tarian *pa'gellu* tua dulunya bukanlah istilah yang dikenal sekarang dengan istilah *pa'gellu* tua, tetapi dulunya hanya menggunakan istilah tarian sukacita, karena tarian ini dipentaskan pada saat menyambut serta merayakan kemenangan orang yang pulang dari peperangan.¹⁹ Dan bukan hanya itu ternyata tarian *pa'gellu* tua juga awalnya berfungsi sebagai hiburan khusus untuk orang bangsawan karena pada saat itu hanya orang bangsawan yang memiliki kemampuan untuk upacara syukuran. Dan penari *pa'gellu* tua itu adalah mereka yang berasal dari keluarga bangsawan setempat.²⁰

¹⁷ Resiana "Skripsi Analisis Nilai Karakter dalam Pa'gellu'Tua di Kelurahan Pangala'Toraja Utara" 7.

¹⁸ Padang, Dasfordate and Tamon "Jurnal Analisis Peran dan Makna Tarian Pa'Gellu dalam Upacara Rambu Tuka'di Toraja" 72.

¹⁹ Sari, "Jurnal Makna Simbolik Pa'Gellu'TuaDi Desa Pangala'Kabupaten Toraja Utara'," 6.

²⁰ Ferry Sutrisna Wijaya, *Retret Ekologi Toraja*, (Pustaka KSP Kreatif, 2023), 168

3. Ciri-ciri Tarian *Pa'gellu* Tua

Tari tradisional di setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan tarian dari daerah lain. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari berbagai unsur seperti gerakan, kostum, musik pengiring, serta makna yang terkandung didalam tarian tersebut. Demikian pula dengan tarian *pa'gellu* tua memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan jenis tarian yang lainnya. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari bentuk gerakan yang lembut dan anggun, penggunaan kostum adat yang lengkap, iringan musik tradisional, serta aturan tertentu dalam jumlah dan formasi penari. Semua unsur tersebut mencerminkan nilai budaya, estetika, serta kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Toraja.

Salah satu ciri utama dari tarian *pa'gellu tua* adalah Gerakannya yang halus, teratur, dan penuh keanggunan. Dan setiap Gerakan dilakukan dengan tempo yang mengikuti irama gandang dan menggambarkan suasana sukacita serta penghormatan kepada tamu yang hadir dalam upacara adat. Gerakan tangan yang lembut, Langkah kaki yang teratur, serta ekspresi wajah yang tenang menunjukkan nilai kesopanan dan keindahan yang dijunjung tinggi dalam budaya Toraja. Ciri lainnya dapat dilihat dari jumlah penari yang biasanya terdiri dari beberapa orang perempuan muda yang menari secara berkelompok. Jumlah penari sering disusun dalam formasi ganjil karena dianggap

melambangkan keseimbangan dan keharmonisan. Para penari bergerak secara serempak mengikuti irama musik sehingga menciptakan kesatuan gerak yang indah dan harmonis. Kemudian tarian *pa'gellu tua* memiliki bentuk dasar yaitu *ra'pak* dan *nondo* (jinjit).²¹

Ciri khas tarian *Pa'gellu Tua* juga terlihat dari kostum yang dikenakan oleh para penari. Para penari biasanya mengenakan pakaian adat Toraja seperti baju *pokko'* yang dipadukan dengan sarung serta berbagai aksesoris tradisional dari manik-manik berwarna-warni dan ornamen berwarna emas. Hiasan kepala, kalung, anting-anting, serta berbagai perhiasan lainnya menambah keindahan penampilan penari dan memperkuat identitas budaya Toraja.

Musik pengiring juga menjadi salah satu ciri penting dalam tarian *Pa'gellu Tua*. Tarian ini diiringi oleh alat musik tradisional berupa gendang khas Toraja yang menghasilkan irama yang ritmis dan penuh semangat. Irama gendang tersebut berfungsi untuk mengatur tempo gerakan penari sehingga seluruh rangkaian tarian dapat berlangsung secara teratur dan selaras. Selain itu, dalam pelaksanaan tarian *Pa'gellu Tua* juga terdapat tradisi pemberian penghormatan kepada penari yang dikenal dengan istilah *ma'toding*. Tradisi ini dilakukan oleh tamu atau keluarga penyelenggara sebagai bentuk apresiasi terhadap para penari

²¹ Sari, "Jurnal Makna Simbolik Pa'Gellu'Tua Di Desa Pangala'Kabupaten Toraja Utara'," 2.

yang telah menampilkan tarian dengan penuh keindahan dan ketulusan.²²

4. Makna Tarian *Pa'gellu* Tua

Pada dasarnya, tarian tradisional dalam kehidupan masyarakat secara umum merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan berbagai perasaan dan nilai kehidupan yaitu sebagai rasa syukur, kegembiraan, penghormatan, serta kebersamaan. Kemudian, tarian juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya karena di dalamnya terdapat nilai-nilai adat, norma juga kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur. Melalui setiap gerakan, iringan musik serta kostum yang dipakai mampu menggambarkan identitas bahkan memperkenalkan budaya tersebut dan hal ini sebagai media untuk generasi berikutnya agar tetap terjaga dan tidak hilang oleh perkembangan zaman.

Tarian *pa'gellu* tua adalah tarian yang melambangkan kegembiraan, rasa syukur dan sukacita. Tarian ini ditarikan pada acara *rambu tuka'* seperti pernikahan, syukuran rumah adat, syukuran atas hasil panen dan masih banyak lagi yang tentunya tarian ini adalah suatu tarian kegembiraan.²³ Setiap gerakan memiliki makna dan nilai sosial yang

²² Padang, Dasfordate and Tamon "Jurnal Analisis Peran dan Makna Tarian Pa'Gellu dalam Upacara Rambu Tuka'di Toraja" 75-76.

²³ Sambo, Widyarto and Mudiasih "Jurnal Pembelajaran Tari Pa'Gellu' di Desa Lembang Buttu Limbong Tanah Toraja Sulawesi Selatan" 4.

berkaitan dengan fungsi kesenian dalam kehidupan masyarakat Toraja. Bagi masyarakat Toraja tarian tersebut merupakan suatu kebanggaan dan ungkapan syukur atau sukacita atas segala berkat yang melimpah.

Tarian *Pa'Gellu* yang selalu ditampilkan dalam upacara *Rambu Tuka'* memiliki peran dan makna yang sangat penting dalam budaya Toraja. Tarian ini menjadi wujud ungkapan kebahagiaan dan rasa syukur masyarakat atas berkat yang diterima. Selain itu, *Pa'Gellu* juga berfungsi sebagai bentuk penghormatan dalam menyambut tamu serta memeriahkan berbagai acara sukacita seperti pernikahan dan syukuran rumah adat.

Gerakan dalam tarian ini menggambarkan aktivitas sehari-hari gadis-gadis Toraja melalui 12 ragam gerak yang melambangkan perjalanan hidup manusia. Dua belas gerakan inti, yaitu *dena' dena*, *gellu tua*, *pa'tulekken*, *pangallo*, *pasiri*, *pa'ra'pak pentalun*, *penggirik tangtaru'*, *pa'kaka bale*, *pannorong*, *pa'tengka-tengka*, *pa'langkan-langkan*, dan *pangrampanan*. Karena itu, *Pa'Gellu* menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari *Rambu Tuka'* sebagai sarana mengekspresikan kegembiraan. Di samping itu, tarian ini juga berperan dalam mempererat hubungan sosial serta melestarikan nilai-nilai budaya tradisional masyarakat Toraja.²⁴

²⁴ Padang, Dasfordate and Tamon "Skripsi Analisis Peran dan Makna Tarian *Pa'Gellu* dalam Upacara *Rambu Tuka'* di Toraja, 77

B. Teologi Lokal Robert J. Schreiter

1. Pengertian Teologi Lokal Robert J. Schreiter

Istilah teologi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu Theos yang berarti Allah atau Ilah, dan logos yang berarti perkataan, Firman, atau pembicaraan yang disampaikan secara rasional. Dari gabungan kedua kata tersebut, teologi dapat dipahami sebagai pembicaraan atau kajian yang membahas tentang Allah secara lebih mendalam dan teratur. Dengan kata lain, teologi merupakan usaha manusia untuk memahami siapa Allah, bagaimana Allah berkarya dan bagaimana manusia seharusnya hidup dalam hubungan dengan-Nya. Namun perlu dipahami bahwa dalam teologi Allah tidak diperlakukan sebagai objek penelitian seperti ketika manusia meneliti alam, tumbuhan, atau fenomena lain di dunia. Allah tidak dapat diamati atau diuji secara langsung melalui metode ilmiah seperti penelitian terhadap alam. Dalam teologi, Allah dipahami sebagai subjek yang menyatakan diri-Nya kepada manusia. Artinya, manusia tidak dapat mengenal Allah hanya dengan usaha atau kemampuan pikirannya sendiri, tetapi karena Allah sendiri berkenan menyatakan diri-Nya melalui firman-Nya kepada manusia.

Teologi merupakan usaha manusia untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan firman Allah yang telah dinyatakan

kepada manusia. Para teolog berusaha memikirkan dan menjelaskan makna firman Allah supaya dapat dimengerti dengan lebih jelas oleh orang percaya. Dengan demikian, teologi tidak hanya berbicara tentang pengetahuan mengenai Allah, tetapi juga tentang bagaimana firman Allah itu dipahami dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama teologi adalah untuk melayani kehidupan Gereja, yaitu membantu umat percaya agar dapat semakin memahami kehendak Allah dan menghidupi iman mereka dengan benar. Melalui pemahaman teologis, Gereja dapat menafsirkan firman Allah sesuai dengan situasi kehidupan yang sedang dihadapi oleh umat pada masa sekarang. Oleh sebab itu, teologi tidak hanya berbicara tentang masa lalu atau sekadar teori, tetapi juga berhubungan dengan kehidupan nyata umat percaya saat ini. Dengan adanya teologi, sehingga orang percaya mampu menghidupi imannya dalam berbagai situasi kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dalam pelayanan di tengah dunia.²⁵

Beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan penting dalam cara orang memahami dan melakukan refleksi teologi. Jika sebelumnya teologi lebih banyak berfokus pada penjelasan tentang Injil secara umum, kini perhatian mulai diarahkan pada bagaimana situasi dan konteks kehidupan manusia memengaruhi cara orang Kristen memahami serta

²⁵ B.F. Drewes & Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi? Pengantar ke dalam Ilmu Teologi*, Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2011, p. 16–23

menanggapi Injil tersebut. Pada dasarnya tujuan refleksi teologis tetap sama, yaitu usaha orang Kristen untuk memikirkan dan memahami Injil dalam terang kehidupan mereka. Namun sekarang semakin disadari bahwa setiap tempat, budaya, dan situasi kehidupan memiliki pengaruh besar terhadap cara Injil dipahami dan dijalankan. Karena itu muncul berbagai istilah yang menggambarkan pendekatan ini, seperti lokalisasi, kontekstualisasi, pemribumian, dan inkulturasi teologi. Walaupun istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan makna dan penekanan, semuanya menunjukkan bahwa orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menghidupi Injil secara nyata dalam konteks kehidupan mereka sendiri, sehingga Injil tidak hanya dipahami secara teori tetapi benar-benar hidup dalam budaya dan pengalaman masyarakat.²⁶

Pengertian teologi lokal dapat dipahami sebagai usaha untuk memahami, merumuskan, dan menghayati iman kepada Allah dalam konteks kehidupan, budaya, dan pengalaman masyarakat setempat. Teologi lokal menekankan bahwa Injil tidak hanya dipahami dari sudut pandang budaya tertentu saja, tetapi perlu diungkapkan dalam bahasa, nilai, dan pengalaman hidup masyarakat di tempat tertentu. Dengan demikian, teologi lokal berusaha menjembatani antara pesan Injil yang

²⁶ Robert J. Schreiter *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 5.

bersifat universal dengan realitas kehidupan masyarakat yang konkret. Tujuannya agar iman Kristen dapat dipahami secara lebih dekat, relevan, dan bermakna bagi kehidupan orang percaya di dalam budaya dan situasi mereka masing-masing.²⁷ Ini berarti bahwa teologi lokal berakar pada pengalaman hidup konkret, pergumulan, harapan, dan ekspresi iman dari komunitas setempat. Komunitas lokal, dengan kekayaan budaya dan sejarahnya, menjadi subjek aktif dalam proses berteologi, bukan hanya objek penerima.²⁸

2. Model-model Teologi Lokal Robert J. Schreiter

Robert Schreiter menjelaskan bahwa teologi lokal bukan sekadar memindahkan ajaran Kristen dari satu tempat ke tempat lain, melainkan sebuah proses dinamis di mana iman berjumpa dengan budaya tertentu dan kemudian menemukan bentuk ungkapannya yang khas. Untuk memahami proses ini, ia mengemukakan tiga pendekatan yang menggambarkan tingkat kedalaman hubungan antara Injil dan budaya.²⁹

Pendekatan pertama adalah model penerjemahan. Dalam cara pandang ini, inti ajaran Kristen dipahami sebagai sesuatu yang tetap dan universal, sehingga tugas utama teologi adalah menerjemahkan pesan

²⁷ Trilian Nay Leza, *Skripsi Perspektif Teologi Lokal Robert J. Schreiter terhadap Praktik Pengajaran Firman Tuhan di Jemaat Pniel Rattelapa*, (Institut Agama Kristen Negeri Toraja), p. 30

²⁸ Delvi Kendenan, *Skripsi Katongkonan: Membangun Teologi Lokal "Katongkonan" dalam Perspektif Robert J. Schreiter di Lembang Pata'padang*, (Institut Agama Kristen Negeri Toraja), 2024), p. 24

²⁹ Kendenan "Skripsi Katongkonan: Membangun Teologi Lokal 'Katongkonan' dalam Perspektif Robert J. Schreiter di Lembang Pata'padang" 26-34.

tersebut ke dalam bahasa dan simbol budaya setempat. Fokusnya ada pada bagaimana isi Injil dapat dimengerti tanpa mengubah maknanya. Budaya lokal dalam hal ini lebih berperan sebagai sarana atau media penyampaian. Misalnya, istilah-istilah teologis atau gambaran tentang Tuhan disesuaikan dengan cara berpikir masyarakat lokal agar lebih mudah dipahami. Namun, pendekatan ini sering dianggap kurang memberi ruang bagi budaya untuk berperan aktif, karena budaya hanya dipakai sebagai wadah tanpa banyak mempengaruhi isi refleksi teologis itu sendiri.³⁰

Pendekatan kedua adalah model adaptasi, yang menunjukkan perkembangan lebih lanjut. Di sini budaya tidak lagi dipandang hanya sebagai alat, tetapi sebagai sesuatu yang memiliki nilai dan makna yang layak dihargai. Teologi dalam model ini berusaha berdialog dengan budaya lokal, menerima unsur-unsur yang dianggap baik, dan menggunakannya untuk mengungkapkan iman Kristen secara lebih kontekstual. Proses ini tidak sekadar menerjemahkan, tetapi juga menyesuaikan dan mengolah. Dengan demikian, ekspresi iman bisa mengambil bentuk yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, misalnya melalui simbol, ritus, atau nilai-nilai lokal. Meskipun demikian, pendekatan ini tetap menghadapi tantangan,

³⁰ Robert J. Schreiter *Rancang Bangun Teologi*, 14-18.

terutama dalam menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap ajaran Kristen dan keterbukaan terhadap budaya, agar tidak terjadi pencampuran yang tidak kritis.³¹

Pendekatan ketiga adalah model kontekstual, yang merupakan tahap paling mendalam dalam memahami teologi lokal. Dalam pendekatan ini, teologi tidak lagi dilihat sebagai sesuatu yang datang dari luar lalu disesuaikan, tetapi sebagai sesuatu yang tumbuh dari dalam pengalaman hidup umat di suatu konteks tertentu. Artinya, pengalaman sosial, budaya, ekonomi, dan bahkan politik masyarakat menjadi bagian penting dalam membentuk cara mereka memahami iman. Injil tidak hanya diterjemahkan atau diadaptasi, tetapi benar-benar dihayati dan diungkapkan melalui realitas konkret kehidupan. Dengan demikian, teologi menjadi sangat beragam, karena setiap komunitas memiliki pengalaman dan konteks yang berbeda.³²

Ada tiga cara utama dalam mengembangkan teologi lokal. Pertama adalah pendekatan penerjemahan, yang menitikberatkan pada usaha mengalihkan teks atau pesan iman ke dalam bahasa dan kerangka budaya setempat agar dapat dipahami. Kedua adalah pendekatan adaptasi, yang berupaya lebih serius dalam menerima dan menghargai budaya lokal dengan mengintegrasikan unsur-unsurnya ke dalam

³¹ *Ibid*, 18-23.

³² *Ibid*, 23-29.

ekspresi iman. Ketiga adalah pendekatan kontekstual, yang memberi perhatian khusus pada situasi budaya konkret di mana kekristenan hidup, bertumbuh, dan diungkapkan.³³

a. Model Penerjemahan

Model ini dimulai dengan usaha memisahkan pesan inti Injil dari bungkus budayanya yang lama. Artinya, ajaran Kristen yang awalnya disampaikan dalam konteks budaya tertentu misalnya budaya Yahudi atau Yunani diusahakan untuk dipahami secara lebih mendasar. Dalam tahap ini, teolog atau misionaris mencoba mencari apa inti makna teologisnya, bukan bentuk luarnya. Misalnya, gambaran gembala dalam Alkitab tidak langsung dipahami sebagai profesi tertentu, tetapi sebagai simbol kepemimpinan, perlindungan, dan pemeliharaan.

Kedua, setelah makna inti itu ditemukan, dilakukan proses penerjemahan ke dalam budaya baru. Di sini, makna yang sama dicari padanannya dalam budaya setempat. Jadi, bukan bentuk lama yang dipaksakan, tetapi dicari simbol atau konsep yang sepadan. Misalnya, jika suatu budaya tidak mengenal domba atau gembala, maka makna pemelihara yang setia bisa disampaikan

³³ Kendenan "Skripsi Katongkonan: Membangun Teologi Lokal 'Katongkonan' dalam Perspektif Robert J. Schreiter di Lembang Pata'padang", 26-34.

lewat simbol lain yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat setempat.

Ketiga, model ini juga bekerja dalam praktik gereja yang konkret, seperti liturgi, musik, bahasa, dan pengajaran iman. Misalnya, lagu-lagu gereja bisa menggunakan alat musik tradisional, atau istilah-istilah teologi seperti “anugerah”, “dosa”, dan “keselamatan” diterjemahkan ke dalam bahasa lokal dengan istilah yang dapat dimengerti masyarakat.

Keempat, dalam praktik awalnya, model ini sering dilakukan oleh misionaris atau orang luar, karena fokusnya adalah menyesuaikan pesan Kristen secepat mungkin agar bisa dimengerti dalam konteks baru. Karena itu, model ini sangat membantu dalam situasi penginjilan atau pelayanan awal, ketika kebutuhan untuk memahami Injil secara cepat sangat mendesak. bekerja secara permukaan, karena hanya mencari kesamaan-kesamaan langsung tanpa selalu menggali makna budaya secara mendalam. Jadi, dapat disimpulkan bahwa cara kerja model penerjemahan adalah suatu proses dua Langkah yaitu mengambil inti pesan iman dan menerjemahkannya ke dalam bentuk yang dapat dimengerti dalam

budaya baru, dengan tujuan agar Injil tetap setia pada maknanya sekaligus relevan dalam konteks lokal.³⁴

Kelebihan dari model penerjemahan karena berangkat dari tradisi gereja lokal dan berusaha menyesuaikan dengan konteks budaya setempat. Artinya, model ini tidak langsung memaksakan bentuk asing, tetapi tetap memberi ruang bagi adaptasi terhadap kondisi lokal. Pendekatan seperti ini membantu menjaga kesinambungan dengan warisan gereja sekaligus membuka kemungkinan agar pesan dapat diterima oleh masyarakat dalam konteks budaya mereka sendiri. Dengan kata lain, ada upaya untuk menjembatani antara tradisi iman dan realitas budaya yang berbeda.³⁵

Kelemahan yang cukup mendasar dari model ini cenderung memiliki pemahaman yang terlalu sederhana atau “positivis” terhadap budaya, seolah-olah unsur budaya mudah dipahami dan diterjemahkan oleh orang luar tanpa kesulitan berarti. Akibatnya, analisis budaya yang dilakukan sering kali hanya bersifat permukaan dan tidak menggali makna yang lebih dalam. Para pelaku penerjemahan lebih fokus mencari kesamaan antara budaya

³⁴ Robert J. Schreiter *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 14-18.

³⁵ Delvi Kendenan, Skripsi “Katongkonan: Membangun Teologi Lokal ‘Katongkonan’ dalam Perspektif Robert J. Schreiter di Lembang Pata’padang” *Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja*, 26-27.

lokal dengan pola-pola Kristen yang sudah ada sebelumnya, daripada benar-benar memahami makna asli dalam budaya tersebut.³⁶

b. Model Adaptasi

Cara kerja model adaptasi dalam teologi lokal pada dasarnya menunjukkan suatu usaha yang lebih mendalam dibandingkan model penerjemahan, karena tidak hanya berhenti pada menerjemahkan pesan Injil, tetapi benar-benar ingin mempertemukan iman Kristen dengan budaya setempat secara serius dan menyeluruh. Dalam pendekatan ini, budaya tidak lagi dilihat sekadar sebagai wadah yang perlu diisi, tetapi sebagai sesuatu yang memiliki nilai, makna, dan cara pandang sendiri yang harus dihargai dan dipahami.

Pada bentuk pertama, model adaptasi bekerja dengan cara mencoba memahami secara mendalam pandangan dunia dari suatu budaya. Para teolog atau pemimpin gereja berusaha menangkap bagaimana masyarakat melihat kehidupan, realitas, relasi, dan hal-hal yang bersifat rohani. Setelah itu, pemahaman tersebut dirumuskan dalam suatu kerangka yang lebih sistematis, sering kali dengan menggunakan kategori-kategori filsafat yang sudah dikenal,

³⁶ *Ibid*, 27-28.

terutama dari tradisi Barat. Dari sini kemudian dibangun suatu teologi yang berakar pada budaya tersebut, tetapi tetap dapat dipahami dalam kerangka pemikiran yang lebih luas. Dengan cara ini, teologi lokal bisa tampak sejajar dengan teologi Barat dan lebih mudah masuk dalam percakapan global, walaupun di sisi lain ada risiko bahwa budaya lokal justru dipaksa masuk ke dalam pola pikir yang sebenarnya asing baginya.

Bentuk kedua dari model adaptasi bekerja dengan cara yang lebih alami dan dari dalam. Iman Kristen tidak terlebih dahulu disusun dalam kerangka tertentu, melainkan ditanamkan ke dalam kehidupan masyarakat, lalu dibiarkan berinteraksi dengan budaya setempat. Dalam proses ini, masyarakat lokal sendiri yang perlahan-lahan memahami, mengolah, dan mengungkapkan iman itu sesuai dengan bahasa, simbol, dan pengalaman hidup mereka. Iman dan budaya saling mempengaruhi, sehingga muncul bentuk Kekristenan yang benar-benar khas, yang tidak hanya setia pada ajaran dasar iman, tetapi juga berakar kuat dalam kehidupan nyata masyarakat tersebut. Pendekatan ini memberi ruang yang besar bagi kreativitas dan dinamika lokal, meskipun membutuhkan waktu yang panjang dan sering kali sulit terjadi secara ideal karena pengaruh-pengaruh luar yang terus masuk. Dengan demikian, cara kerja model adaptasi pada intinya adalah membangun perjumpaan

yang lebih dalam antara iman Kristen dan budaya, baik melalui penyusunan kerangka pemikiran yang sistematis maupun melalui proses pertumbuhan iman dari dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.³⁷

Kelebihan dari model adaptasi yaitu terletak pada kesungguhannya dalam menghargai budaya lokal. Model ini tidak memaksakan bentuk kekristenan dari luar, tetapi berusaha masuk ke dalam cara berpikir, simbol, dan nilai yang sudah hidup dalam masyarakat setempat. Artinya, budaya tidak dianggap sebagai sesuatu yang harus ditolak, melainkan sebagai ruang yang di mana iman dapat berakar dan berkembang. Pendekatan ini juga berusaha menjaga keseimbangan antara kesetiaan pada ajaran kekristenan dan keterbukaan terhadap tradisi budaya lokal. Dalam kondisi yang ideal, model ini bisa melahirkan teologi yang benar-benar kontekstual, yaitu teologi yang lahir dari pergumulan nyata suatu komunitas, bukan sekadar tiruan dari luar.³⁸

Kelemahan dari model adaptasi, pertama yaitu kondisi ideal yang diharapkan oleh model ini hampir tidak pernah benar-benar ada. Dalam kenyataannya, budaya-budaya lokal sudah lebih dulu dipengaruhi oleh berbagai bentuk kekristenan dari luar, baik secara

³⁷ Robert J. Schreiter *Rancang Bangun Teologi Lokal*. 18-23.

³⁸ *Ibid*, 22

positif maupun negatif. Akibatnya, sulit menemukan budaya murni yang bisa menjadi dasar adaptasi. Kedua, kehidupan manusia tidak pernah benar-benar terisolasi karena pengaruh global, komunikasi modern, dan perjumpaan antarbudaya terus terjadi, sehingga proses adaptasi menjadi kompleks dan tidak murni. Ketiga, dalam praktiknya, selalu ada dinamika kekuasaan baik dari struktur gereja maupun dari komunitas lokal itu sendiri yang dapat memengaruhi arah perkembangan teologi, sehingga tidak sepenuhnya bebas dan netral.³⁹

c. Model Kontekstual

Model kontekstual sebagaimana tersirat dari namanya, lebih menaruh perhatian langsung pada konteks budaya di mana kekristenan tumbuh dan diekspresikan. Berbeda dengan model adaptasi yang tetap berangkat dari iman yang telah diterima, model kontekstual justru memulai refleksi teologinya dari realitas budaya setempat. Karena itu, model ini sering dipandang sebagai gambaran ideal tentang bagaimana teologi lokal seharusnya dibangun, walaupun dalam praktiknya mewujudkan gambaran ideal tersebut tidaklah mudah.⁴⁰

³⁹ *Ibid*, 22-23

⁴⁰ *Ibid*, 24.

C. Model Kontekstual dalam Teologi Lokal

Model Kontekstual dalam tulisan ini akan dijelaskan secara terpisah yakni sebagai teori pendekatan utama terhadap tarian *pa'gellu* tua. Jika dalam model adaptasi iman Kristen masih menjadi titik awal yang kemudian disesuaikan dengan budaya maka dalam model kontekstual justru arah berpikirnya dibalik. Teologi tidak lagi langsung dimulai dari rumusan iman yang sudah jadi, melainkan dari pergumulan nyata manusia dalam konteks budaya tertentu. Artinya, pengalaman hidup, nilai-nilai lokal, simbol, Bahasa, dan persoalan yang dihadapi masyarakat menjadi pintu masuk untuk memahami Injil.

Cara kerja model kontekstual dimulai ketika teologi memperhatikan situasi nyata yaitu kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan pergumulan hidup masyarakat. Misalnya, realitas kemiskinan, penindasan, migrasi, kehilangan jati diri, atau perubahan budaya akibat modernisasi. Dari situ, teologi mencoba membaca dan memahami apa yang sedang terjadi dalam kehidupan manusia tersebut. Setelah itu, barulah pengalaman konkret itu dibawa masuk ke dalam dialog dengan iman Kristen, memberi terang untuk memahami dan menanggapi pertanyaan itu.

Dalam proses ini, ada dua arah utama yang terlihat. Pertama, pendekatan etnografis yang bekerja dengan menggali identitas budaya. Di sini teologi mencoba memahami siapa manusia dalam konteksnya yaitu budaya, tradisi, nilai, dan jati dirinya lalu menafsirkan khususnya dengan Alkitab dan tradisi gereja. Jadi bukan langsung menerapkan ajaran yang sudah ada, tetapi terjadi proses timbal balik yang di mana konteks memberi pertanyaan, lalu iman. iman agar memperkuat identitas tersebut. Kedua, pendekatan pembebasan yang bekerja dengan menganalisis ketidakadilan sosial seperti kemiskinan dan penindasan, lalu mencari bagaimana iman Kristen dapat menjadi kekuatan untuk membebaskan dan mengubah keadaan itu. Selanjutnya, hasil dari dialog antara konteks dan iman itu tidak berhenti pada pemikiran saja, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.

Teologi kontekstual selalu mengarah pada praksis yaitu bagaimana iman dihidupi, diperjuangkan, dan dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari komunitas. Dengan demikian, cara kerja model kontekstual dapat dipahami sebagai sebuah alur yaitu berangkat dari konteks kemudian menganalisis pengalaman hidup dan berdialog dengan iman Kristen sehingga menghasilkan pemahaman baru yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Ini

membuat teologi menjadi hidup, relevan, dan benar-benar berbicara bagi situasi konkret manusia.⁴¹

Kelebihan model kontekstual terletak pada kemampuannya untuk menghargai budaya lokal sebagai sumber refleksi teologis. Dalam model ini, budaya tidak dianggap sebagai sesuatu yang harus diubah terlebih dahulu, melainkan sebagai tempat di mana Allah juga bekerja dapat dikenali. Karena itu, teologi yang dihasilkan menjadi relevan, hidup, dan dekat dengan pengalaman nyata Masyarakat. Pendekatan ini juga membuka ruang dialog antara Injil dan budaya, sehingga iman Kristen tidak terasa asing atau dipaksakan dari luar, tetapi benar-benar berakar dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Kekurangan model kontekstual yaitu salah satu tantangan utamanya Adalah risiko terlalu menekankan budaya sehingga dapat mengaburkan inti ajaran iman Kristen. Jika tidak dilakukan dengan hati-hati, refleksi teologis bisa kehilangan keseimbangannya dan cenderung mengikuti budaya tanpa kritis. Selain itu, karena setiap konteks budaya berbeda, hasil teologi yang muncul bisa

⁴¹ *Ibid*, 23-29.

⁴² Matulandi Arthur Tewu & Desty Angraini Tumuju, "Fenomena Hibriditas Agama Suku dan Kekristenan dalam Ritual Reges Lewo di Minahasa," *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, 3 (1), 2025: p. 57

sangat beragam dan sulit untuk disatukan dalam pemahaman yang lebih luas.